BAB II

BUKU KOMIK *BOBODORAN* KANG IBING

II.1 Pengertian Buku Komik

II.1.1 Pengertian Buku

Buku dapat didefinisikan sebagai bendel kertas, lembar kertas yang berjilid, bendel kertas yang bertuliskan yang berisi disiplin ilmu tertentu (Poerwadarminta, 2003). Buku adalah sekumpulan kertas bertulisan yang dijadikan satu. Kertas-kertas bertulisan itu mempunyai tema bahasan yang sama dan disusun menurut kronologi tertentu, dari awal bahasan sampai kesimpulan dan bahasan tersebut. Buku adalah jendela ilmu pengetahuan. Pengetahuan tertentu dijadikan sebagai satu kesatuan di dalam buku. Agar pengetahuan tidak terpencar-pencar dan mudah dipelajari, maka diciptakanlah buku. Tujuan dari buku tidak lain hanyalah untuk menyatukan ilmu pengetahuan tertentu agar terkumpul dalam satu tempat sehingga mudah ditemukan dan dipelajari. Jenis buku ada bermacam-macam, bukan hanya buku ilmu pengetahuan, diantaranya adalah buku cerita, buku komik, buku novel, dan sebagainya (Poerwadarminta, 2003)

Buku semakin mulai mengalami perubahan, yang awalnya hanya berisikan teks saja lalu ilustrasi atau gambar hadir menjadi bagian dari buku, hal ini dikarenakan kebutuhan akan penjelasan yang lebih praktis. Karena ilustrasi lebih memperjelas isi buku, karangan, diagram dan keterangan.

II.1.2 Pengertian Komik

Pada awalnya, sebutan komik ditujukan untuk serangkaian gambar yang berurutan dan memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan lainnya, terkadang dibantu dengan tulisan yang berfungsi untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan. Secara bahasa komik yang berasal dari bahasa yunani adalah cerita bergambar berbentuk dua dimensi yang bercerita bermacam-macam bahkan hal yang dianggap mustahil untuk terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komik merupakan gabungan dari ilustrasi dan teks untuk menyampaikan suatu jalan

cerita. Komik merupakan media baca yang dapat menarik perhatian segala usia, karena komik memiliki kelebihan. Dengan adanya ilustrasi dalam komik membuat pembaca dapat lebih melibatkan emosi yang belum tentu dapat tergambar melalui media lain. Gambar yang sederhana ditambah kata-kata dalam bahasa sehari-hari membuat komik dapat dibaca oleh semua orang. (McCloud, 2001, h.23)

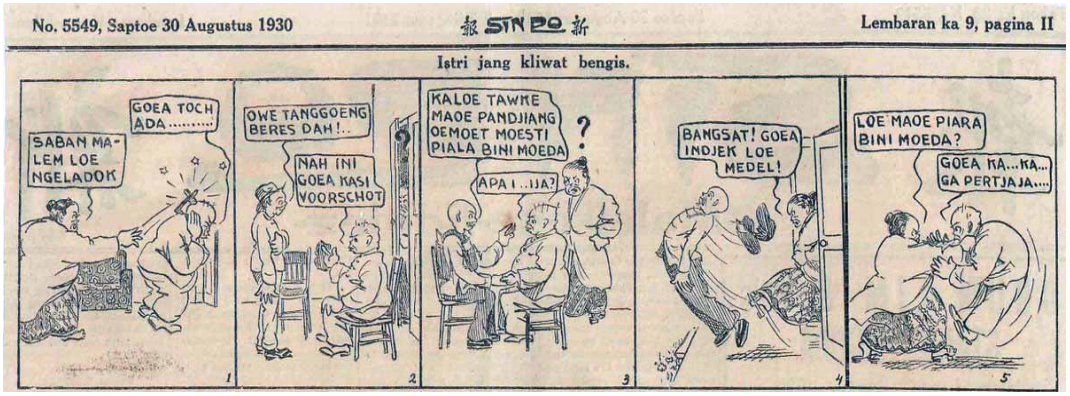
Komik merupakan media komunikasi yang kuat. Karena dengan ilustrasi dan teks maka pesan yang hendak disampaikan akan dapat disampaikan dengan baik. Fungsi - fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh komik antara lain adalah komik untuk informasi pendidikan, komik untuk media pembelajaran, maupun komik sebagai sarana hiburan. (Rustan, 2005, h.18) Tiap jenis komik memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

II.1.3 Sejarah Komik Di Indonesia

Komik Indonesia adalah komik yang berasal dari Indonesia, atau hasil karya seorang komikus Indonesia. Cara bercerita dengan menggunakan gambar sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kerajaan-kerajaan di kepulauan nusantara. Salah satu contoh cara bercerita menggunakan gambar ini pada masa purbakala adalah relief-relief yang terdapat pada candi-candi yang tersebar di seluruh Indonesia. Tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai "gaya gambar" dan "gaya cerita" pada komik Indonesia.

Komik Indonesia pada awal kelahirannya dapat di bagi menjadi dua kategori besar, yaitu komik strip dan buku komik. Kehadiran komik-komik di Indonesia pada tahun 1930an dapat ditemukan pada media Belanda seperti De Java Bode dan D’orient dimana terdapat komik-komik seperti Flippie Flink and Flash Gordon.(Boneff, 1998, 34). Put On, seorang peranakan Tionghoa adalah karakter komik Indonesia yang pertama, dan Put On adalah hasil karya Kho Wan Gie yang terbit rutin di surat kabar Sin Po. Put On menginspirasi banyak komik strip lainnya sejak tahun 30an sampai 60-an seperti pada Majalah Star (1939-1942) yang kemudian bertukar menjadi Star Weekly. Sementara itu di Solo, Nasroen

A.S. membuahkan karya komik stripnya yang berjudul Mentjcari Poetri Hidjaoe melalui mingguan Ratu Timur.



Gambar II.1 " Put On "salah satu komik strip yang lahir di Indonesia. Karya Kho Wan Gie

Sumber: http://komikscriptmania.com/data/photo/2012/09/18/1642517620X285.jpg (1 Nopember 2014)

Sekitar akhir tahun 1940an, banyak komik-komik dari Amerika yang disisipkan sebagai suplemen mingguan suratkabar. Diantaranya adalah komik seperti Tarzan, Rip Kirby, Phantom and Johnny Hazard. Kemudian penerbit seperti Gapura dan Keng po dari Jakarta, dan Perfects dari Malang, mengumpulkannya menjadi sebuah buku komik. Ditengah-tengah membanjirnya komik-komik asing, hadir Siaw Tik Kwei, salah seorang komikus terdepan, yang memiliki teknik dan ketrampilan tinggi dalam menggambar mendapatkan kesempatan untuk menampilkan komik adapatasinya dari legenda pahlawan Tiongkok ‘Sie Djin Koei’. Komik ini berhasil melampaui popularitas Tarzan di kalangan pembaca lokal. Popularitas tokoh-tokoh komik asing mendorong upaya mentransformasikan beberapa karakter pahlawan super itu ke dalam selera lokal. (Boneff, 1998, 35).

R.A. Kosasih, yang kemudian dikenal sebagai Bapak Komik Indonesia, memulai karirnya dengan mengimitasi Wonder Woman menjadi pahlawan wanita bernama Sri Asih. Terdapat banyak lagi karakter pahlawan super yang diciptakan oleh komikus lainnya,diantaranya adalah Siti Gahara, Puteri Bintang, Garuda Putih and

Kapten Comet, yang mendapatkan inspirasi dari Superman dan petualangan Flash Gordon.

Awal tahun 1950-an, salah satu pionir komik bernama Abdulsalam menerbitkan komik strip heroiknya di harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, salah satunya berjudul “Kisah Pendudukan Jogja”, bercerita tentang agresi militer Belanda ke atas kota Yogyakarta. Komik ini kemudian dibukukan oleh harian “Pikiran Rakyat” dari Bandung. Sebagian pengamat komik berpendapat bahwa inilah buku komik pertama-tama oleh artis komik Indonesia.



Gambar II.2"Kisah Pendudukan Jogja". Komik Indonesia Pertama yang Dibukukan
Sumber: http://komikscriptmania.com/data/photo/2012/09/18/164578904.jpg (1 Nopember 2014)

II.1.4 Ciri Dan Komponen Pada Komik

Dalam komik ada empat ciri yang sangat umum yang ditemukan pada komik, yaitu : (Toni Masdiono, 2007)

- Bersifat Proporsional

Dengan membaca komik sanggup membawa pembacanya untuk terlibat secara emosional dengan pelaku utama dalam cerita komik itu.

- Humor Yang Kasar

Penggunaan bahasa lisan dan mudah dimengerti oleh orang awam.

- Bahasa Percakapan

Dengan digunakannya bahasa percakapan sehari-hari akan lebih mengena bagi pembaca.

- Penyederhanaan Perilaku yang Menggambarkan Moral atau Jiwa Pelaku

Pola perilaku dalam cerita komik cenderung untuk disederhanakan dan mudah dipahami

Dalam komik terdapat unsur atau anatomi yang diperlukan dalam penggambarannya. Anatomi atau komponen sebuah komik terbagi menjadi dua yaitu halaman *cover* dan halaman isi (Toni Masdiono, 2007)

1. Halaman Depan / Cover

a. Judul Serial, yaitu biasanya judul ini terkait langsung dengan tokoh dalam komik itu sendiri.

b. Judul cerita, yaitu judul yang berkaitan dengan tema dalam serial komik dan sering kali berkaitan dengan *setting* waktu, tempat maupun peristiwa yang ada dalam tema cerita komik tersebut.

c. *Credits*, yaitu keterangan tentang pengarang, penggambar, penciler, peninta, pengisi warna, letter, sekenario cerita dan sebagainya.

d. *Indica*, yaitu keterangan tentang penerbit, waktu terbit, pemegang hak cipta dan sebagainya. (Toni Masdiono, 2007)

2. Komponen Halaman Isi

a. Panel / *Frame*

Kotak yang membatasi gambar adegan. Panel terbagi menjadi dua macam, yaitu panel tertutup dan panel terbuka. Panel tertutup memiliki garis pembatas panel sementara panel terbuka tidak memiliki garis pembatas.

b. Balon Kata

Balon kata atau balon ucapan berfungsi sebagai tempat teks atau dialog yang keluar dari tokoh komik. Bentuk balon bisa berhubungan dengan cara menyatakan ekspresi.

c. Narasi

Tempat untuk menerangkan tentang waktu, tempat kejadian, situasi dalam suatu adegan komik. Narasi biasanya sangat berhubungan dengan plot cerita dalam komik.

d. Efek Suara

Efek Suara atau *Sound Lettering*, yaitu penggambaran suara sesuai dengan karakter asli suara serta sifat dari suara tersebut.

e. Gang

Yaitu jarak antara panel satu dengan yang lain untuk lebih mudah memisahkan adegan dalam satu halaman komik

f. Pace / *Timing*

Suatu jarak langkah yang dibutukan oleh pembaca komik untuk menikmati suatu rentetan kejadian atau adegan. (Toni Masdiono, 2007)

II.1.5 Fungsi Dan Jenis Komik

Komik merupakan suatu gejala kesenian yang menarik. Seperti halnya kemunculan video-kaset sesudahnya. Komik memang bisa menjadi senjata bermata dua. Seperti halnya video, bisa digunakan sebagai alat penelitian, penerangan, hiburan, bahkan media pendidikan. Jika kemudian ada komik yang dianggap sebagai racun, tentu bukan lantas diartikan bahwa seni komik di Indonesia harus disingkirkan keberadaannya. Tak bisa dipungkiri, bahwa dunia komik merupakan sebuah media yang berkadar candu tinggi, seperti halnya video. Ia bisa menjadi obat dalam dosis tertentu, tapi juga bisa sebagai pembunuh dalam takaran yang berlebihan (Rustan, 2005, h.29).

Fungsi komik yang lebih luas dibandingkan media lainnya, memungkinkan komik mempunyai daya jangkau yang lebih luas. Oleh karena itu, komik pun bisa dijadikan media yang yang paling efektif untuk pendidikan (Rustan, 2005, h.21). Penerangan secara visual adalah modal yang paling besar yang dipunyai komik. Lalu komik mulai berkembang tidak hanya untuk pengiring teks saja namun komik memasuki jenis-jenis lainnya sehingga menjadi luas. jenis tersebut adalah sebagai berikut: (McCloud, 2001, h.13)

1. Kartun

   Dimana komik yang isinya hanya berupa satu tampilan, komik ini didalamnya berisi beberapa gambar tokoh yang digabungkan dengan tulisan-tulisan. Tujuan komik ini biasanya mengandung unsur kritikan, sindiran, dan humor. Sehingga dari gambar(kartun/tokoh) dan tulisan tersebut mampu memberikan sebuah arti yang jelas sehingga pembaca dapat memahami maksud dan tujuannya dari komik tersebut.

2. Komik Potongan

   Komik potongan adalah penggalan-penggalan gambar yang di gabungkan menjadi satu bagian / sebuah alur cerita pendek (cerpen). Tetapi isi dari ceritanya tidak harus selesai disitu bahkan ceritanya bisa di buat bersambung dan di buat sambungan ceritanya lagi. Komik ini biasanya terdiri dari 3-6 panel bahkan lebih. Komik Potongan *(Comic Strip)* ini biasanya disodorkan dalan tampilan harian atau mingguan disebuah surat kabar, majalah maupun tabloid/buletin. Penyajian komik potongan ini ceritanya juga dapat berisi cerita yang humor, cerita yang serius dan asik untuk dibaca setiap epsisodenya hingga selesai ceritanya.

3. Komik Tahunan

   Komik ini biasanya terbit setiap 1 bulan sekali bahkan bisa juga 1 tahun sekali. Penerbit bisanya akan menerbitkan buku-buku komik baik itu cerita putus maupun serial.

4. Buku Komik

   Buku komik adalah suatu cerita yang berisikan gambar-gambar, tulisan dan cerita yang dikemas dalam sebuah buku. Buku Komik *(Comic Book)* ini sering kita jumpai bahkan mungkin sering kita baca. *Comic book* sering kali disebut sebagai komik cerita pendek, yang biasanya di dalam komik ini berisikan 32 halaman, tetapi ada juga komik yang berisi 48 halaman dan 64 halaman, komik ini biasanya berisikan cerita lucu, cerita cinta (cerita remaja), *superhero* (pahlawan) dan lain-lain.

Buku Komik pun dibagi beberapa jenis, antara lain :

- Komik Kertas Tipis

Buku komik ini berukuran seperti buku biasa, tidak terlalu lebar dan besar. Walau berkesan tipis namum bisa juga dikemas dengan menggunakan kualitas kertas yang baik/bagus sehingga penampilan/penyajian buku ini terlihat menarik. Apalagi dengan gambar dan warna yang cantik, membuat buku komik ini sangat digemari.

- Komik Majalah

Buku komik berukuran seperti majalah (ukuran besar), biasanya menggunakan tipe kertas yang tebal dan keras untuk sampulnya. Dengan ukuran yang besar tersebut tentunya dengan misalkan 64 halaman bisa menampung banyak gambar dan isi cerita.

- Komik Novel Grafis

Biasanya isi ceritanya lebih panjang dan komplikasi serta membutuhkan tingkat berpikir yang lebih dewasa untuk pembacanya. Isi buku bisa lebih dari 100 halaman. Bisa juga dalam bentuk seri atau cerita putus.

5. Komik Ringan

   Komik yang satu ini adalah komik yang biasanya dibuat dari hasil karya sendiri yang di fotokopi dan di jilid sehingga menjadi sebuah komik. Alternatif ini sangat mendukung dalam pembuatan komik, karena hanya bermodal ide dan keahlian menggambar di tambah pengeluaran yang sangat ringan.

6. Buku Instruksi Dalam Format Komik

   komik ini biasanya di gunakan dalam media pembelajaran. Banyak sekali sebuah buku panduan atau instruksi yang di buat dalam format Komik, bisa dalam bentuk Buku Komik, Poster Komik, atau tampilan lainnya. Biasanya pembaca buku ini akan lebih mudah cepat mengerti dari pada menggunakan buku panduan yang tidak bergambar. Dengan menggunakan gambar maka pembaca bisa menguti langkah-langkah yang tertera pada komik. Dengan adanya gambar yang di muat dalam format komik, buku bisa menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

II.2 *Bobodoran*

(seperti dikutip Rosidi, 2000) "*Bobodoran* berasal dari kata *bodor* yang berarti lawak, dan berkembang menjadi *bodoran* atau *bobodoran* yang berarti lawakan". *Bobodoran* sendiri dikenal oleh masyarakat sunda sebagai cerita yang mengandung kesan humoris yang membuat pendengar ataupun pembaca cerita ini bisa tertawa, tetapi pada awalnya dulu masyarakat sunda mementaskan *bobodoran* ketika musim panen padi telah usai, dan acara bobodoran tersebut dipentaskan sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa sukacita di antara penduduk masyarakat sunda. Selain itu di berbagai daerah Jawa Barat pembawaan dalam *bobodoran* berbeda-beda, misalnya ada yang melakukan *bobodoran* dengan media wayang sebagai media penyampaian cerita *bobodoran* tersebut, ada pula yang memasukan *bobodoran* pada seni peran ataupun teater dan seni tari, kemudian ada juga yang menyisipkan *bobodoran* pada tembang-tembang lagu khas sunda yang biasa dibawakan oleh sinden-sinden sunda.

Pada saat *bobodoran* mulai berkembang, kegiatan *bobodoran* pun mulai digemari oleh masyarakat sunda, "biasanya dulu ketika kegiatan berladang telah usai kemudian masyarakat sunda berkumpul dan melakukan beberapa *bobodoran* untuk menghilangkan rasa letih setelah berkegiatan di ladang, dan kegiatan *bobodoran* ini pun merupakan satu bentuk kekerabatan di ruang lingkup lingkungan masyarakat sunda" (Ekajati, 1995, h.42). Tradisi seperti ini bertahan cukup kuat hingga kegiatan *bobodoran* beralih pada pementasan diatas panggung, *bobodoran* yang dipentaskan diatas panggung biasanya bersamaan dengan pementasan dari kesenian yang lainnya, seperti seni tari, wayang ataupun pementasan dari budaya tradisional lainnya.

Isi cerita dari *bobodoran* biasanya bercerita tentang keseharian orang-orang, baik dari masyarakat sunda ataupun dari masyarakat yang lainnya, ataupun dari tingkah laku orang-orang di lingkungan, baik dari cara bicara, kegiatan sehari-hari pun tidak lepas dari candaan dan menjadi bahan candaan yang berujung pada *bobodoran. Bobodoran* sendiri memang sudah menjadi tradisi di masyarakat Jawa Barat turun-temurun khususnya pada masyarakat sunda. Di tengah keseharian, obrolan canda mampu mencairkan suasana komunikasi antar warga dan masyarakat lainnya. Model penyampaian sambil bercanda, kritikan dan ejekan

yang disampaikan tak memicu ketersinggungan satu sama lainnya, bahkan ejekan pun dapat dinikmati dengan tertawa.



Gambar II.3 Bobodoran dengan media wayang
Sumber: https://nettv.com/media/BvuFZXgCAAEa9yQ.jpg (29 Nopember2014)

Pesan moral dan kritikan yang terlontar saat *bobodoran* berlangsung dipentaskan terasa halus. Meski sindiran itu disampaikan kadang menyangkut hubungan antara warga dan pejabat sekalipun. Pada dasarnya seni *bobodoran* ini mampu menyampaikan kritikan dengan lebih efektif. Kritikan yang dilontarkan biasanya berisi tentang kekurangpuasan masyarakat terhadap pemimpinya ataupun dengan hukum yang ada, dan cara penyampaian ini dilakukan dengan kesan humoris agar dengan kesan humoris tersebut yang bersangkutan terasa malu.

Memang sudah menjadi kebiasaan jika jiwa humoris tertanam pada masyarakat sunda, bahkan pada penyampaian dakwah yang bersifat agama sekalipun, *bobodoran* tetap saja bisa dimasukan dan dapat diterima oleh masyarakat sunda dalam penyampaiannya. Seperti yang dilakukan oleh maestro *bobodoran* dari tanah sunda yaitu almarhum Kang Ibing ketika kang Ibing berdakwah. Kang ibing selalu membuat para pendengar dakwahannya tertawa, karena dakwah ataupun ceramah yang disampaikan oleh Kang Ibing mengandung unsur *bobodoran* pada dakwahnya.

(seperti dikutip Ekajati, 1995, 44) “Pementasan *bobodoran* yang dilakukan secara tradisional dengan penggunaan tari jaipongan dan sinden, dulu lebih berkembang di daerah pedesaan dan desa-desa”. Dengan demikian pementasan *bobodoran* disuguhkan di sela-sela acara pernikahan atau acara hajatan desa. Karena bertujuan menghibur, penyelenggara selalu memasukan unsur obrolan penuh canda ini di tengah-tengah acara. Pengunjung kebanyakan betah berlama-lama meyaksikan candaan khas semacam itu.



Gambar II.4 Borangan "ngabodor sorangan" salah satu bentuk bobodoran dengan pemeran tunggal.
Sumber: http://i.ytimg.com/vi/v6hsCbEJkB8/hqdefault.jpg (29 Nopember 2014)

Pementasan *bobodoran* yang dilakukan sebelum penggunaan wayang sebagai medianya, yaitu menggunakan orang yang disebut sebagai *bobodor,* (seperti dikutip Kurnia, 2006) “*bobodor* adalah orang yang dielu-elukan, karena perannya yang diposisikan untuk selalu *ngabodor* (melucu)”. Dan biasanya pementasannya pun dijadikan hiburan penutup hingga dini hari dari sebuah rangkaian acara hajatan yang bila digelar sejak sore. Maksudnya bertujuan untuk menghilangkan kantuk setelah lebih dulu meyaksikan rangkaian hiburan lain seperti, jaipongan

pada awal acara, karena bila pementasan *bobodoran* dilakukan pada pementasan pertama atau pada awal acara, para tamu undangan di acara hajatan akan mengabaikan pementasan yang lainnya yang dilakukan pada akhir pementasan atau akhir acara.

II.2.1 *Bobodoran* Bagian Dari Masyarakat Sunda

Bobodoran merupakan bagian dari perjalanan sebuah sejarah dari masyarakat suku sunda dan kemudian menjadi salah satu budaya yang berasal dari tanah sunda yang turun temurun sampai sekarang. *Bobodoran* berkembang terus dari generasi ke generasinya, dan dari tiap generasi pun *bobodor* (orang yang melakukan cerita bobodoran) berbeda-beda, dan mempunyai ciri khas masing-masing baik dari segi cara penyampaian *bobodorannya* ataupun dari tema *bobodoran* yang diangkat. (seperti dikutip Kurnia, 2006) “Berbeda dengan pada masa dulunya, kini pementasan *bobodoran* kurang orisinil, karena pementasan *bobodoran* yang dulu selalu diiringi dengan tarian jaipong dan sinden”. Perkembangan *bobodoran* memang diikuti dengan modernisasi budaya yang ada. Dengan ketertarikan masyarakat sunda terhadap *bobodoran* dapat memperkuat budaya lokal dan tradisional ini semakin diketahui dan berkembang, karena tidak mudah membuat sebuah budaya yang tadinya dengan dasar main-main.

II.2.2 Isi Cerita *Bobodoran*

Isi cerita yang ada pada *bobodoran* berisi mulai dari tentang keseharian masyarakat dalam melakukan aktifitas, tentang sosial, dan tentang lingkungan sekitar yang dapat dijadikan objek sebagai bahan dari cerita untuk *bobodoran* yang akan dilontarkan nantinya. Ada juga yang mengangkat tentang berita-berita yang sedang *trend* atau yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Bahkan *bobodoran* pun dapat mengangkat isi cerita tentang agama yang sifatnya sensitif sekalipun dengan pembawaannya yang terkesan humoris. Kemudian *bobodoran* pun dapat berisi tentang cerita-cerita sejarah yang dibuat menjadi humoris agar penikmat tidak bosan dengan sejarah dan tidak melupakannya.

II.2.3 Kandungan Pesan *Bobodoran*

Dalam setiap cerita *bobodoran* berisi kandungan pesan yang tersembunyi dalam setiap pementasannya, tetapi tidak semua orang dapat mengerti kandungan pesan yang disampaikan, karena diterjemahkan dalam sifat yang humoris, biasanya pesan yang disampaikan dalam cerita *bobodoran* berisi pesan moral yang bagus untuk diikuti, ada pula dalam cerita *bobodoran* yang berpesankan tentang pembangunan kepada masyarakat baik pembangunan untuk diri sendiri, lingkungan disekitar sampai pembangunan untuk negara, kemudian ada juga *bobodoran* yang mengandung pesan tentang ketidakpuasan terhadap segala yang ada di Negara, (seperti dikutip Kurnia, 2006) "Pada dulunya kandungan pesan yang biasa ada pada *bobodoran* adalah tentang keakraban masyarakat dengan masyarakat lainnya, walaupun penampilan *bobodoran* yang dilakukan adalah dengan saling melempar ejekan kepada yang lainnya".

II.3 Kang Ibing

Kang Ibing adalah salah seorang seniman asli Sunda yang namanya melegenda hingga saat ini. Seniman serba bisa yang bernama asli Raden Aang Kusumayatna Kusumadinata ini lahir di Sumedang pada tanggal 20 Juni 1946 dari pasangan Raden Suyatna Kusumahdinata dan Raden Kusdiyah. Ia adalah suami dari Ny. Nieke dan ayah tiga orang anak yang bernama Kusmadika, Kusmandana dan Diane. Kariernya di dunia hiburan berawal sebagai pembawa acara "Obrolan Rineh" di Radio Mara Bandung. Gaya bicaranya yang berintonasi khas Sunda membuat acara yang sarat dengan kritik sosial ini dapat menjadi lebih menarik dan terkesan kocak sekaligus santai.

Pada tahun 1970 bersama-sama dengan Aom Kusman, Suryana Fatah, Wawa Sofyan dan Ujang, Kusmayatna (Kang Ibing) membentuk sebuah group lawak bernama De Kabayan. Setiap personel dalam De Kabayan menampilkan ciri khas tersendiri yang mewakili etnis tertentu. Suryana Fatah misalnya, biasanya tampil dalam sosok seorang Tionghoa bernama Koh Holiang dan Wawa Sofyan berperan sebagai seorang Jawa bernama Mas Sastro. Sementara Kusmayatna sendiri menggambarkan sosok seorang Sunda bernama Kang Maman alias Ibing, lengkap dengan peci dan kain sarung yang selalu tersampir di pundaknya. Group lawak ini

ternyata segera mendapat tempat bukan hanya dalam hati masyarakat Jawa Barat saja, melainkan juga masyarakat Indonesia pada umumnya.



Gambar II.5 Raden Aang Kusumayatna Kusumadinata (Kang Ibing). Sumber:http://google.com/imgres?sa=X&sout=0&tbm=isch&tbnid=LaCLspQhITMSAM:&imgrefurl (22 November 2014)

Kang Ibing sendiri sebenarnya adalah sosok fiktif dari Raden Aang Kusumayatna Kusumadinata, asal usul nama Ibing alasannya adalah karena Kang Ibing yang pada saat itu penyiar radio Mara merupakan penggemar artis Bing Slamet. Kemudian diambilah kata “Bing” dan ditambah dengan huruf “I” agar tidak sama, sehingga menjadi “Ibing”. Sebagai pelengkapnya, digunakan kata “Kang” yang juga berfungsi sebagai panggilan terhadap orang yang lebih tua, khususnya di daerah Parahiyangan. Dengan demikian, jadilah panggilan “Kang Ibing” yang melekat dan lebih dikenal oleh masyarat Sunda khususnya, dan masyarakat

Indonesia umumnya. Kebetulan juga, ia memang gemar pada gerakan ibing penca, jadi sangat sesuai menggunakan panggilan “Kang Ibing”.



Gambar II.6 De Kabayan. Grup Lawak Pertama Kang Ibing

Sumber: http://google.com/data/photo/d'kabayan in memoriam.jpg (29 Nopember 2014)

Selama ini masyarakat lebih mengenal Kang Ibing sebagai pelawak, bahkan lebih tepat komedian, tetapi sebenarnya ada beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh Kang Ibing dan *bobodorannya*. Kang Ibing juga bisa menyanyi, menciptakan lagu, main film, menyutradarai drama dan sinetron, menulis karya sastra Sunda, menjadi pembawa acara, menguasai ilmu bela diri silat. Sulit menemukan sosok yang memiliki kemampuan seperti Kang Ibing, dengan penguasaan yang tidak hanya sekadar bisa. Bahkan pelawak mana pun mungkin, tak ada yang memiliki kelengkapan talenta seperti Kang Ibing. Bahkan ketika ia tampil sendirian di pentas pun, tak pernah kehilangan magnet humornya.

II.3.1 Kang Ibing Sebagai Salah Satu Identitas Sunda

Meningkatnya kerinduan akan kesundaan yang ditunjukkan dengan berbagai aktivitas yang menegaskan identitas kesundaan, kadang kala terkesan masih "mencari-cari" atau baru menemukan sesuatu, apakah itu identitas pakaian ataupun ucapan salam. Akan tetapi bagi Kang Ibing, kesundaan itu sejak awal memang sudah melekat menjadi satu wujud penampilan yang apa adanya. Humor-humornya sebagai penyiar radio Mara, pada 1970-an, bersama Aom Kusman

(awal kepopuleran Kang Ibing), yang digandrungi pendengar, berbeda dengan umumnya penyiar waktu itu, sebab Kang Ibing menggunakan bahasa Sunda yang sangat komunikatif, sehingga begitu melekat bagi umumnya masyarakat Sunda.

Jika banyak pelawak yang mengenalkan bahasa Sunda ke masyarakat dengan bahasa Sunda gaul seperti halnya yang dilakukan pelawak yang kini sedang naik daun, Kang Ibing justru tetap konsisten dengan bahasa Sunda yang hidup di tengah masyarakat umum dari masa ke masa. Bahkan Kata *"aing", "sia", "silaing", "dewek",* yang dianggap kasar, menjadi lentur dan akrab, karena penempatannya yang benar. Kang Ibing menggunakan bahasa sunda dalam kegiatan berkesenian apapun dikarenankan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya sunda. (seperti dikutip Romli, 2010) "Akan terjadi komunikasi yang efektif untuk suatu informasi dengan konteks budaya atau tradisional yang dibahasakan dengan bahasa budaya itu sendiri". Pada diri Kang Ibing, akan terlihat kesundaan itu melekat secara utuh, apakah itu melalui ucap, tekad, dan lampah. Di manapun Kang Ibing tampil, apakah sebagai pelawak, sebagai pembawa acara, sebagai pemain film dan lainnya, termasuk ketika berdakwah, akan terlihat Kang Ibing sebagai orang Sunda yang lekat dengan kesundaannya.

(seperti dikutip Faturrochman, 2010) “Bagi Jawa Barat, khususnya bagi masyarakat Sunda, sosok Kang Ibing boleh dibilang "tidak ada duanya", bahkan tidak tergantikan. Di mana saja ia berada, selalu membuat orang terhibur dengan sentuhan *heureuy* Sunda yang mengalir deras”. Dengan demikian memang sosok Kang Ibing terus dicintai oleh masyarakat sunda, tidak hanya sosok Kang Ibing yang dicintai oleh masyarakat sunda, tetapi hasil-hasil karya ciptaan Kang ibing pun dapat diterima dan dicintai oleh masyarakat sunda.

II.3.2 Nilai *Bobodoran* Sunda (Kang Ibing) Bagi Masyarakat Sunda

Anggapan bahwa orang sunda dikenal sebagai bangsa yang suka membuat suasana ceria alias menghadirkan humor-humor yang memancing tawa memang benar, (seperti dikutip Soewargana, 1996) "Bahwa yang menjadi ciri mandiri orang sunda dengan suku bangsa lainnya adalah dalam pergaulan keseharian,

orang sunda terlebih dahulu menunjukan giginya sebelum melakukan aktivitasnya".

Kang Ibing dalam keseharian suka merelatifkan dunia, diri, dan surga, serta selalu mencari segi humor dari apa saja yang dibicarakan. (seperti dikutip Suratno, 1990) " *Bobodoran teh daria, bobodoran* bukan perkara main-main, *bobodoran* hanya salah satu media penyampaian pesan untuk kebaikan kehidupan. Pesan-pesan itu diantaranya ada yang mewujud dalam lawakan, naskah drama, lagu, atau kolom-kolom. Dan dengan *bobodoran* itu Kang Ibing bisa mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat sunda".

Sementara (seperti dikutip Faturrochman, 2010) "*Bobodoran* Kang Ibing menggambarkan karakter orang Sunda selalu optimis. *Bobodoran* Kang Ibing dapat menunjukkan kebesaran jiwa menghadapi kesulitan hidup, Coba saja lihat, tukang becak yang ketika berkumpul kerap menjadikan pekerjaan mereka sebagai bahan gurauan. Padahal, mereka dililit kesulitan ekonomi. itu salah satunya yang membuat *bobodoran* kang ibing dapat mempengaruhi kebudayaan pada masyarakat Sunda".

masyarakat Sunda memiliki peribahasa silih asah, silih asih, silih asuh, yang berarti saling memberdayakan, menjaga, dan saling mengasihi. Secara tidak langsung, peribahasa ini menunjukkan karakter orang Sunda yang selalu berusaha menjaga keseimbangan hidup untuk mencapai keharmonisan. Dan salah satunya lewat *bobodoran*. Jika ada sesuatu yang mengganjal di hati, orang Sunda tidak mengekspresikan langsung, tetapi menggunakan simbol-simbol. Salah satunya, dalam bentuk *bobodoran*.

II.3.3 Keunggulan *Bobodoran* Sunda (Kang Ibing)

Kang Ibing adalah sosok seniman humor Sunda yang telah memberikan ciri tersendiri bagi perkembangan humor Sunda. Telah memberikan hiburan segar kepada masyarakat, dan kini namanya pun tidak hanya dikenal di tatar Sunda, Sosoknya yang polos dan lawakannya yang natural telah menjadikan sosok Kang Ibing sebagai maestro humor dalam ranah lawakan untuk masyarakat Jawa Barat khususnya Sunda.

(seperti dikutip Suratno, 1990) "Yang membedakan *bobodoran* Kang Ibing dengan *bobodoran* sunda yang lainnya adalah dengan *bobodorannya* yang khas, nakal, disertai ajaran moral dan nilai agama. Kang Ibing telah ikut memperkuat karakter orang Sunda yang gemar melempar *bobodoran* vulgar tapi tidak cabul, terkadang menggunakan bahasa Sunda yang halus dan tidak jarang juga yang kasar, Ia selalu tampil sebagai pribadinya yang berani dan cerdas. Dan lebih penting, berakarakter".

Memang *bobodoran* dari Kang ibing memiliki karakternya sendiri (seperti dikutip Suratno, 1990) "*Bobodoran* dari Kang Ibing mampu mengekspresikan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan melalui *bobodoran*, bahkan yang menjadi sasaran *bobodoran* Kang Ibing bisa menangkap maksud *bobodoran* tanpa merasa dipermalukan". *Bobodoran* kang ibing tidak pernah membuat orang merasa dicela maupun dipermalukan, karena bagi Kang Ibing *bobodoran* adalah seni yang membuat orang untuk tertawa, bukan sebaliknya seni yang membuat orang tertawa tetapi dalam penderitaan orang lain.

II.3.4 Sebagian *Bobodoran* Kang Ibing Di Radio Mara Pada Tahun 1989

1. Dihiji jalan kampung anu kaayaanna poek jeung lampu ngan aya hiji.
aya dua jelema erek ngalewat pasalingsingan
kusabab kaayaan jalan poek jeung sieun.., pas ngalewat jelema dua eta e lampuna aliran, tuluy jelema eta pagero-gero da sarieun.
"Din....., ges timana.....?"
"ah, ulin weh Ceng....."
ari ges jauh jeung kaayaan jalan ges caang jelema hiji ngagorowok.. "Aing mah lain Udin..."
ceuk jelama hiji deuina "Paduli aing ge lain Aceng....."

2. Caritana dina Hiji Kapal laut...

aya budak tisoledat, gejebur ka laut mangkaning teu bisaeun ngojay....

kabeh nu aya dina kapal laut eta euweuh nu bisaeun ngojay deuih...

teu kungsi lila...

GEJEBURRR.....

Aya aki-aki luncat ka laut bari kokojayan nangkeup budak tea...

"buru alungkeun tali...!!!" ceuk penumpang nu sejenna...

lung tali tambang dialungkeun... kerewek ku si aki ditalikeun ka manehna jeung budak..

ku penumpang sejenna tambang eta ditarik nepika hanjat deui si aki teh...

eta pas kaluhur deui kabeh penumpang muji ka aki-aki eta

"Nuhun, bener-bener aki mah jiwa pahlawan, lamun teu ditulungan ku aki mah cilaka"
kabeh penumpang teh muji teu eureun-eureun...

Naaaa atuh dipuji kitu teh lain bungah lain bagja si aki teh...

ges kitu si aki ngomong bari ambeuk "CICING-CICING SIAH NGAJEDOG...!!, lain nuhun-nuhun, saha tadi nu NYUNTRUNGKEUN AING.....!!"

3. Aya tukang kupat tahu di sisi rel kareta keur ngumbah piring,

ari elapna teh warna beureum, beres ngumbah tah si elapna teh dikebut-kebut ari kareta api pas keur ngalewat
reuwas atuh si masinis teh...
sugan te aya tanda bahaya, di erem langsung tah kareta teh, begitu di erem, nolol tah masinis teh bari nanya ka tukang kupat "Aya naon mang...?"
si tukang kupat na ngadon ngomong "Teu aya nanaon, kantun bumbuna hungkul"

4. Dihiji kelas SD guru keur nerangkeun poe kiamat.

Ceuk guruna "Barudak tah dina poe kiamat teh engke gunung gunung cing jalegur diadu laut bakal bahe.
" Can tamat nerangkeun cung teh si Oon ngacung. "Tumaros pa gruru? ari engke pas poe kiamat sakola libur teu?"
"atuh nya… heueuuuuh Ooooooon pan maraooooottttt kabeh ge"

5. Di kumpulkeun di hiji kampung teh,

kabeh lalaki dikumpulkeun di lapang...

ceuk Bapa Lurahna teh, "Urang pisahkeun euy...."

"Lalaki anu teu sieun ku pamajikan ka sebeulah kenca.....,anu sieun ka katuhu..."

kabeh atuh ka katuhu, tapi aya hiji lalaki ka sabeulah kenca

duh, dipuji ku nu lainna, "Wanian euy eta lalaki.."

ceuk Pa Lurah teh, "Kunaon maneh milih didieu, teu sieun euy ku pamajikan...?"

si lalaki ngajawab "Duka atuh Pa, dipiwarang ku pun bojo abi oge....."

ceuk Pa Lurah "HEEEUUUUUEEEEEEEHHHH SIAAAAA GE DIDIIITUU....!!"

6. Hiji mangsa aya bangsat maok ka loteng, merenan lotengna teh bobok. Jandelana teh, kusenna rusak. Tikosewad tah bangsat teh, 'bugh' labuh ka handap. Paeh bangsat! Da bakat ku sieunna paeh.

Keluargana nuntut ka nu boga imah. Tidak ridho ini sampai meninggal, terpaksa dilaporken ka pengadilan. Ku pengadilan akhirna nu boga imah ieu kudu dihukum gantung, supaya paeh sarua.

Cek nu boga imah, "ulah nyalahken simkuring, da lain saya nu salahmah. Da nu salah mah tukang kai nu nyien kusen ieu. Teu baleg nyieunna matak jalma tisoledad".

Dipanggil tukang kai, "Sia kudu digantung!"

Cek tukang kai, "Tong nyalahken abdi, tah awewe tatangga nu baju oranye."

"Naha?"

"Abdi nyelep baju kumanehna, ceuk abdi hejo, naha dicelepna oranye. Lantaran katempo, ngaganggu ieu teh. Aya wae awewe eta nu make baju oranye".

Awewe nu baju oranye dipanggil, "Sia kudu di hukum gantung!"

Cek awewe nu baju oranye, "Ulah nyalahken abdi, nu salahmah tukang celep pak."

"Naha?"

“Abdi pan hayang baju teh sanes nu oranye, hayang hejo, naha dicelepna oranye”

Tukang celep dipanggil, “Sia kudu digantung!” Ngabantah kaditu-kadieu eweh alasan. terpaksa kudu digantung.

Digantung. Ai der teh algojo na teh jalma belegug. Tukang celepna jangkung ai tiang gantungana pendek. Atuh teu ngagantung-ngagantung, teu paeh-paeh.

Cek hakim teh, “Geus dihukum euy?!?”

“Hese pak!”

“Naha?”

“Jangkung teing jalmana”

“Ai sia bodo-bodo teing. Neangan tukang celep pendek!”

Tukang celep pendek ker nyelep. “Hayo-hayo milu euy!?!”

“Kunaon?”

“Digantung!”

“Naon dosa abdi?!?”

“PENDEEEK!!”

Boro geus digantung teh, “Atos?!?”

“Atos!”

“Adil karaos sadayana?!?”

“ADIIIL!!!”

7. pan aya dokter keur ngajaga 3 pasen nu sakit jiwa….

ari nu gelo kahiji, terekel teh naek kana tihang listrik.. (bari mamawa spidol)

geus diluhur.. ulak-ilik… tulas-tulis, tulas-tulis….

beres tutulisan… serengeh teh ujug-ujug seuri…

turun we tah nugelo kahiji..

narurutan eta mah, euuy…

naek oge nu gelo kadua (teu mawa spidol ieu mah)…

sarua, geus diluhur ulak-ilik… serengeh deui…

tuluyy.. kitu jeung kitu… gantian tah naekna..

nepi ka nugelo ka tilu…

serengeh deui sang-geus ulak-ilik di luhur tihang listrik teh..

eta mah da eeuuyy.. panasaran pak dokter..

“cikan aya naon?” cenah ceuk dokter teh…

bakat ku panasaran…

terekel weee.. dokter ge naik tah kana tihang listrik..

geus diluhur.. ulak-ilik kaditu kadieu..

brehhh teh … enya we euyy… AYA TULISAN…

“TAH IEU … TUNG-TUNG TIHANG LISTRIK TEH… KEEHED!!….”

8. Di sakola aya budak ngarana si Udin, kabeneran di sakola keur pelajaran sejarah, di tanya ku bu guru si Udin teh..

ceuk Bu guru "Udin saha anu nandatangan

Naskah linggarjati teh?" si Udin cicing teu bisa ngajawab

ku bu guru ditanya deui "udin jawab, saha nu nandatangan naskah linggarjati teh?" si Udin angger cicing keneh

Buguru nanya deui bari ambeuk "UDIN SAHA NU NANDATANGAN NASKAH LINGGARJATI TEH?!!!....."

si Udin teu ngajawab deui..,ngadon ceurik tuluy balik ka imahna..

isukna bapa si Udin dipanggil ka sakola...

ceuk bapa si Udin "Bu guru naha si Udin kamari balik sakola ceurik..?"

Bu guru ngajawab "Kieu Pa, kamari si Udin ditanya saha nu nandatangan naskah Linggarjati teh..? si Udin teu bisa ngajawab.."

ges nyaho kitu Bapana si Udin ambeuk ka si Udin...

Ceuk Bapa si Udin.."UDIN TONG NGERAKEUN BAPA SIAH, LAMUN BENER MANEH NU NANDATANGAN NASKAH LINGGARJATI.... TERUS TERANG SIAH KA BAPA!!!.."

Bu guru bari gogodek ngomong di jero hate "Pantesan si Udin teu bisa ngajawab, Bapana ge kieu...!!"

9. Aya dua jawara kampung anu ges musuhan mang taun-taun, kabeneran duanana papanggih pas ngalewat di jembatan, erek baralik deui era, "Wah cumponan heula weh lah..." ceuk jawara 1 teh.

bari jawara 1 ngaluarkeun bedog di cangkengna, ges kitu jawara 2 ngaluarkeun peso belati oge dicangkengna...

Ceuk jawara 1 "Maneh nyaho ieu naon..?"

ceuk jawara 2 "Bedog.., lamun ieu..?"

ceuk jawara 1 deui "Eta peso belati..,erek naon maneh siah...?.."

ceuk jawara 2 "Tuker tambah..?"

ceuk jawara 1 "Hayuuuu..."

Sugan teh ieu teh erek garelut.....

II.4 Solusi Permasalahan

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diatas untuk meningkatkan kembali apresiasi masyarakat terhadap sosok budayawan Kang Ibing dan hasil-hasil karyanya berupa *bobodoran* adalah pengelolaan kembali media informasi, membuat media informasi baru yang belum pernah dilakukan dengan dasar pendekatan terhadap masyarakat sehingga bisa menjadi komunikasi efektif, salah satu contohnya bisa menggunakan buku komik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang sosok budayawan Kang Ibing dan karya *bobodorannya* melalui visual yang sederhana dan mudah dimengerti. Dengan tujuan akhir menanamkan kecintaan dan lebih mengenal budaya lokal yang ada.